



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 9516-9528

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Sudut Kelas IV

Haniza^{1✉}, Hamdani², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Untan Pontianak

Email: haniza.putri12@student.untan.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih kurang efektif dan bermakna sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya dengan menggunakan model pembelajaran problem posing. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dengan melakukan tahapan-tahapan seperti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran problem posing, aktivitas, dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV A dengan jumlah 24 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV A di kelas. Aktivitas mengajar guru dalam siklus I berada pada kategori sedang yang kemudian menjadi kategori baik pada siklus II. Begitu juga pada aktivitas belajar peserta didik dalam siklus I berada pada kategori sedang kemudian menjadi kategori baik pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik. Pada siklus I peserta didik belum berhasil mencapai ketuntasan yang telah ditentukan sehingga berada pada kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar peserta didik sudah meningkat, dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya.

Kata Kunci : *Penerapan, Problem Posing, Aktivitas, Hasil Belajar*

Abstract

This research was motivated by a problem, namely the use of a learning approach that was still less effective and meaningful, causing low student activity and learning outcomes in the Mathematics subject for class IV A students at SDN 58 Sungai Raya. The aim of this research is to determine the activities and learning outcomes of class IV A students at SDN 58 Sungai Raya using the problem posing learning model. The approach used in this research is descriptive qualitative with the type of classroom action research (PTK), which consists of two cycles carrying out stages such as planning, implementation, observation and reflection. The focus of this research is the problem posing learning model, activities and mathematics learning outcomes of 20 class IV A students, consisting of 9 boys and 11 girls. The data collection techniques used are observation and tests. Data analysis techniques use quantitative and qualitative data analysis. The research results showed that there was an increase in the activity and learning outcomes of class IV A students in class. The teacher's teaching activities in cycle I were in the medium category which then became the good category in cycle II. Likewise, students' learning activities in cycle I were in the medium category and then became the good category in cycle II. Improvements also occurred in student learning outcomes. In cycle I, students had not succeeded in achieving the specified completeness so they were in the sufficient category. In cycle II, student learning outcomes have improved, it can be seen from the average class score which has increased and is in the good category. The conclusion of this research is that applying the problem posing learning model can improve activities and mathematics learning outcomes in class IV A students at SDN 58 Sungai Raya.

Keywords: Application, Problem Posing, Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat ini. Dunia pendidikan menuntut orang yang berada didalamnya agar dapat bekerjasama dengan penuh rasa tanggung jawab dan menjunjung rasa loyalitas yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan generasi pewaris budaya sehingga menjadi sosok panutan dari generasi sebelumnya. (Rahman, dkk., 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan usaha belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Adapun dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempertimbangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Implementasi dari tujuan pendidikan yaitu dapat mewujudkan dan mengembangkan potensi yang telah ada pada manusia dari segi moralitas, keberagaman, individualitas, sosialitas, keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Lembaga pendidikan terkhususnya sekolah diberikan tanggung jawab ini melalui kurikulum yang telah diatur. Sehingga peran pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang unggul dimasa depan membuat guru dituntut agar lebih aktif, kreatif, dan proaktif dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang tepat dalam pemberian konsep. Konsep yang diberikan pada semua mata pelajaran membuat peserta didik lebih memahami dan dapat menciptakan suasana belajar bermakna dan menyenangkan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang sekolah dasar, sehingga memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan pelajaran Matematika memiliki tujuan agar peserta didik menguasai kemampuan yang diantaranya, yaitu : (1) memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan suatu masalah, (2) menggunakan nalar terhadap pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau dapat menjelaskan suatu gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang mencakup kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang telah diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media untuk memperjelas keadaan atau suatu masalah, dan (5) memiliki sikap saling menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan suatu masalah. Pelajaran matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bilang, bentuk-bentuk (geometri) yang dapat diekspresikan dan dioperasikan melalui simbol-simbolnya dimana memerlukan kecakapan berpikir khususnya dalam berlogika atau mengamati pola dan berpikir rasional (Wahyudi & Peserta didik, 2015). Oleh karena itu pelajaran matematika sangatlah penting dikenalkan sejak sekolah dasar, dengan tujuan agar peserta didik siap bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan didalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif mengacu pada tujuan yang diharapkan. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan dimana sebelumnya peserta didik belum mengetahui. Dengan adanya proses belajar mengajar maka peserta didik akan menjadi tau sehingga dapat digunakan untuk menambahkan pemahaman bagi peserta didik. Selain itu juga proses belajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja namun proses belajar juga dapat dilakukan di lingkungan sekitar karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya merupakan salah satu proses belajar. Pemilihan model pembelajaran, guru harus bisa memilih suatu alternatif untuk memudahkan proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran diharapkan guru mampu menggunakan pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menciptakan suasana belajar interaktif yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV A yaitu ibu Novi Indriani, S. Pd. pada tanggal 10 oktober 2022, selama ini proses pembelajaran pada dasarnya sudah baik. Pembelajaran yang di laksanakan sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran salah satunya belajar tidak hanya di sekolah, akan tetapi belajar juga dapat dilakukan di rumah maupun di Masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dilingkungan peserta didik. Meskipun demikian, selama proses pembelajaran masih belum memanfaatkan kemampuan peserta didik, melibatkan secara aktif dan dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru saja, mencatat materi yang disampaikan, dan dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan soal yang ada di buku sesuai dengan arahan guru. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, gagasan atau ide masih kurang, sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas terlihat tidak adanya kegiatan tanya jawab dengan guru. Peserta didik belum dapat secara maksimal dalam menyelesaikan masalah, karena saat guru memberikan latihan soal kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal tersebut. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung materi yang disampaikan belum berkaitan dengan pemecahan masalah. Saat melaksanakan pembelajaran matematika model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, membuat peserta didik kurang tertarik dan mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut membuat kurangnya aktivitas belajar peserta

didik di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama wali kelas IV A dan hasil penelusuran dokumen hasil belajar khususnya pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih dikategorikan rendah. Hasil belajar peserta didik yang rendah tersebut dapat dilihat dalam data nilai ketuntasan hasil belajar ulangan semester 2022/2023. Adapun nilai ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data nilai hasil belajar matematika ulangan harian kelas IV pada mata pelajaran matematika

KKM	Rata-Rata Kelas	Jumlah Peserta didik	Peserta didik Tuntas	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
65	75,94	24	10	37%	63%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas IV A masih rendah dan dikatakan belum berhasil. Mulyasa (2013) mengemukakan dilihat dari segi hasil proses pembentukan kompetensi dan karakter dapat dikatakan berhasil jika terjadi suatu perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya sebagian besar dari jumlah keseluruhan (75%).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengubah proses pembelajaran dari situasi guru mengajar menjadi situasi peserta didik belajar atau peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *problem posing*. Menurut Nuridayanti (2022) *problem posing* merupakan "pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal berdasarkan situasi awal yang diberikan". Keterlibatan peserta didik untuk ikut serta dalam belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan peserta didik belajar (Thobroni & Mustofa, 2015). Peserta didik tidak hanya mendapatkan materi dari guru melainkan peserta didik juga menggali sendiri informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Diterapkannya model pembelajaran *problem posing* diharapkan peserta didik lebih berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan pembelajaran adakalanya timbul masalah atau persoalan yang tidak dapat diselesaikan

melalui pembelajaran konvensional, maka guru perlu menggunakan pembelajaran *problem posing* dalam proses pembelajaran. Pada pendekatan pembelajaran *problem posing* peserta didik diarahkan untuk mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, dan peserta didik yang bersangkutan harus mampu untuk menyelesaikannya secara sistematis. Perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga terjadi pada aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2014) yaitu Penerapan Model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas IV SD Negeri Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, penelitian ini memiliki respon baik. Hasil penelitian pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 58,2 dan meningkat pada Siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 76,6. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 32% atau 7 murid dan meningkat pada siklus II menjadi 91% atau 20 murid yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, motivasi, antusias murid dalam mengikuti pelajaran. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini menyatakan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Model *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Sudut Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 58 Sungai Raya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2019) menyatakan bahwa, "penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Penelitian didesain dan dilaksanakan dalam II siklus atau berulang, masing-masing siklus dengan dua kali pertemuan dan tahap setiap siklus diantaranya yaitu tahap *planning* (rancangan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran *problem posing*, aktivitas, dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV A dengan jumlah 24 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 58 Sungai Raya. Penelitian ini dibantu oleh wali kelas IV A SDN 58 Sungai Raya, yaitu Ibu Novi Indriani, S.Pd sebagai guru kolaborator bersama peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan tes, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis

data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan proses PTK yang meliputi empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari 2 kali pertemuan. Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan :

Tabel 2. Hasil Observasi Guru Kelas IV A Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	18	66,66%	Cukup
Pertemuan 2	19	70,37%	Cukup

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	17	66,66%	Kurang
Pertemuan 2	20	74,07%	Cukup

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV A Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1.	Abi Yuda Rahman	85	Tuntas
2.	Alif Faturahman	70	Tuntas
3.	Alya Rahma Yuniar	60	Tidak Tuntas
4.	Ananda Dwi Rahma	75	Tuntas
5.	Ananda Ramadhani	75	Tuntas
6.	Aqilah Sabhah Yusryyah	60	Tidak Tuntas
7.	Ar-Rafiz	60	Tidak tuntas
8.	Ayu Asyifa Ramadhani	60	Tidak Tuntas
9.	Citra Ramadhani	75	Tuntas
10.	Desty Atika Putri	60	Tidak Tuntas
11.	Dian Ayuningtyas	70	Tuntas

12.	Fariz Gibran Al-Khalfani	100	Tuntas
13.	Muhammad Abizar Al Uwais	65	Tidak Tuntas
14.	Muhammad Afif Adz Dzikri	75	Tuntas
15.	Muhammad Arjuna	70	Tuntas
16.	Queensya Azahra	75	Tuntas
17.	Rafa Al Yazid	60	Tidak Tuntas
18.	Rafa Azka Oktavian	70	Tuntas
19.	Reza Ferdiansyah	85	Tidak Tuntas
20.	Richa Riqsi Aprianti	70	Tuntas
21.	Sifa Pitteriyana	60	Tidak Tuntas
22.	Tira Dwi Sanapriila	85	Tuntas
23.	Zahra Dwi Ayunda	75	Tuntas
24.	Zikra Aulia Bahri	70	Tuntas
	Rata-Rata		71
	Peserta Didik Yang Tuntas		16
	Peserta Didik Yang Tidak Tuntas		8
	Persentase Peserta Didik Yang Tuntas		66,66 %
	Persentase Peserta Didik Yang Tidak Tuntas		33,33%

Tabel 5. Hasil Observasi Peserta Didik Kelas IV A Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	21	77,77%	Baik
Pertemuan 2	23	85,18%	Sangat Baik

Tabel 6. Hasil Observasi Peserta Didik Kelas IV A Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	22	81,48%	Sangat Baik
Pertemuan 2	24	88,88%	Sangat Baik

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV A Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1.	Abi Yuda Rahman	90	Tuntas
2.	Alif Faturahman	80	Tuntas
3.	Alya Rahma Yuniar	60	Tidak Tuntas
4.	Ananda Dwi Rahma	80	Tuntas
5.	Ananda Ramadhani	90	Tuntas
6.	Aqilah Sabhah Yusryyah	80	Tuntas
7.	Ar-Rafiz	70	Tuntas
8.	Ayu Asyifa Ramadhani	60	Tidak Tuntas
9.	Citra Ramadhani	75	Tuntas
10.	Desty Atika Putri	60	Tidak Tuntas
11.	Dian Ayuningtyas	75	Tuntas
12.	Fariz Gibran Al-Khalfani	100	Tuntas
13.	Muhammad Abizar Al Uwais	70	Tuntas
14.	Muhammad Afif Adz Dzikri	85	Tuntas
15.	Muhammad Arjuna	95	Tuntas
16.	Queensya Azahra	75	Tuntas
17.	Rafa Al Yazid	80	Tuntas
18.	Rafa Azka Oktavian	80	Tuntas
19.	Reza Ferdiansyah	85	Tuntas
20.	Richa Riqsi Aprianti	80	Tuntas
21.	Sifa Pitteriyana	75	Tuntas
22.	Tira Dwi Sanaprilia	90	Tuntas
23.	Zahra Dwi Ayunda	85	Tuntas
24.	Zikra Aulia Bahri	70	Tuntas
	Rata-Rata		78
	Peserta Didik Yang Tuntas		21
	Peserta Didik Yang Tidak Tuntas		3
	Persentase Peserta Didik Yang Tuntas		87,5 %

	Persentase Peserta Didik Yang Tidak Tuntas		12,5%
--	--	--	-------

Penelitian ini terkait aktivitas belajar guru dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* di Kelas IV A SDN 58 Sungai Raya. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tsesuai dengan tahapan pembelajaran *problem posing*. Beberapa hal yang dapat diambil dari hasil penelitian setiap kegiatan adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran matematika pertemuan pertama dengan materi membandingkan ukuran sudut dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan rata-rata skor yang dicapai adalah 71 dengan skor tertinggi adalah nilainya 100, terendah 60 dan peserta didik yang tuntas hasil belajar ada 16 orang dengan persentase 66,66% dan yang belum tuntas hasil belajarnya ada 8 orang dengan persentase 33,33%. Penyebabnya adalah guru kurang memperhatikan proses pembelajaran, peserta didik kurang mempunyai motivasi belajar, peserta didik kurang mempunyai pengetahuan untuk menyelesaikan soal-soal yang diajukan, sehingga peserta didik kurang mempunyai motivasi belajar, peserta didik kurang mempunyai pengetahuan untuk menyelesaikan soal-soal yang diajukan, sehingga peserta didik tidak langsung tertarik dengan mata pelajaran matematika yang ditugaskan, bahkan ketika guru membimbing kelompok, namun masih banyak peserta didik yang terlihat kaku dan bertanya – tanya pada saat menyelesaikan soal pada lembar kerja peserta didik. Misalnya peserta didik selalu bertanya tentang bagaimana mengukur ukuran sudut, bagaimana menggambar ukuran sudut.

Hal lain yang diamati pada pembelajaran siklus I adalah peserta didik belum mampu membuat dan menyelesaikan soal secara mandiri. Masih banyak peserta didik yang belum aktif mengikuti kegiatan diskusi untuk menyelesaikan lembar kerja yang ditugaskan. Mereka hanya berdiri memperhatikan temannya menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan diskusi, hanya peserta didik pintar yang mengerjakan lembar kerja peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut peserta didik akan didorong dan di motivasi untuk berani bertanya terkait mata pelajaran yang belum dipahaminya, mengemukakan pendapatnya dan membagi kelompok peserta didik secara heterogen, yang meliputi peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

Pada pembelajaran siklus II pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran siklus I, hanya aktivitas belajar peserta didik yang mulai terlihat, dibuktikan dengan aktivitas masing-masing kelompok dalam mengajukan pertanyaan, saling bahu-membahu menyelesaikan pertanyaan yang diajukan peserta didik. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II antara lain lebih menekankan pada bahan ajar

dengan bahasa yang mudah dipahami dan merumuskan pertanyaan yang kemudian dijawab sendiri sehingga memudahkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang lebih berpengetahuan. Kegiatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Beberapa peserta didik tampak aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diharapkan darinya. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat berinteraksi dalam kelompoknya. Saat berdiskusi, peserta didik akhirnya memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dapat berperan aktif antar kelompok dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah matematika secara individu melalui tes hasil matematika Semester II.

Guru memberikan alat peraga kepada setiap kelompok yang didalamnya peserta didik harus mengajukan suatu masalah atau membentuk suatu masalah dan kemudian menyelesaikannya sendiri. Namun nampaknya sebagian besar peserta didik sangat antusias dan termotivasi untuk bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan. Saat berdiskusi, peserta didik memberikan informasi dan saling membantu. Di sinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta guru membimbing dan mengorientasikan peserta didik untuk berdiskusi dengan baik. Dilihat dari hasil belajar yang dicapai pada ujian akhir, khususnya rata-rata nilai ujian menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I sebesar 71 sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 78 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 87,5% dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem posing*, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kerja sama peserta didik dalam merumuskan dan memecahkan masalah, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sebagian besar peserta didik tampak lebih antusias untuk ikut. Pembelajaran dan aktivitas peserta didik terlihat jelas ketika peserta didik mengobrol dengan kelompoknya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan guru dengan tujuan untuk menarik perhatian peserta didik sehingga pada akhirnya dapat tercipta keaktifan dan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.

Hal ini sesuai dengan pandangan Hamalik (1994) yang menyatakan bahwa motivasi yang kuat erat kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan dapat dilaksanakan dengan strategi pembelajaran tertentu dan motivasi belajar dapat diarahkan pada kegiatan kreatif. Jika motivasi peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan maka akan berkembang aktivitas kreatif. Selain itu penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat membangkitkan rasa ingin tahu, membantu peserta didik berpikir kritis, membentuk kerjasama antar peserta didik melalui kerja kelompok, dan menciptakan kondisi

yang nyaman. Hal ini sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran harus memenuhi standar kompetensi, yaitu: berpusat pada peserta didik; mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi; memiliki semangat kemandirian, kerjasama dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menguntungkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik subjek atau materi pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya pada materi matematika tentang sudut melalui pembelajaran *problem posing* dengan mengajukan soal matematika. Terlihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat jelas dengan ketuntasan secara klasikal pada siklus I sebesar 66,66% dan meningkat pada siklus II dengan angka 87,5%.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Nurhikma pada tahun 2015 berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SDN Pengandongan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran ini berhasil meningkatkan prestasi matematika peserta didik dan hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa penggunaan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya materi sudut. Peran guru adalah mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, sesuai dengan tahapan model pembelajaran *problem posing*. Oleh karena itu prestasi akademik peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya akan meningkat melalui kerjasama kelompok yang baik serta bimbingan dan arahan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas IV A SDN 58 Sungai Raya meningkat melalui pembelajaran *problem posing*. Pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada tingkat sedang dan menjadi baik pada siklus II. Begitu pula dengan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I berada di tingkat sedang dan cukup baik pada siklus II. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, mereka belum memperoleh ketuntasan yang ditentukan dan masuk ke kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dan berada pada kategori baik.

Dalam penelitian ini guru harus mampu menciptakan suasana tenang dan menarik perhatian peserta didik di dalam kelas. Suasana tenang dapat tercipta jika memotivasi peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan topik yang diajarkan.

Salah satunya adalah metode *problem posing* dapat membantu peserta didik dalam mengajukan bahkan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran serta memotivasi mereka dalam belajar. Sekolah hendaknya melatih guru mengenai metode pembelajaran yang inovatif, pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* agar dapat diterapkan di kelas masing-masing. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman, dimana kelemahan dan kelebihan penelitian ini dapat dijadikan sumber pemikiran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Masruri. (2014). *Penerapan Model Pemecahan Masalah (Problem Solving) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas Iv Sd Negeri Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*. [Skripsi]. Makassar :Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17157-Full_Text.pdf
- Mulyasa, (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuridayanti. (2022). *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem posing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media.
- Wahyudi, W., & Peserta didiknti, M. C. (2015). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas 5 SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 23-36.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view>